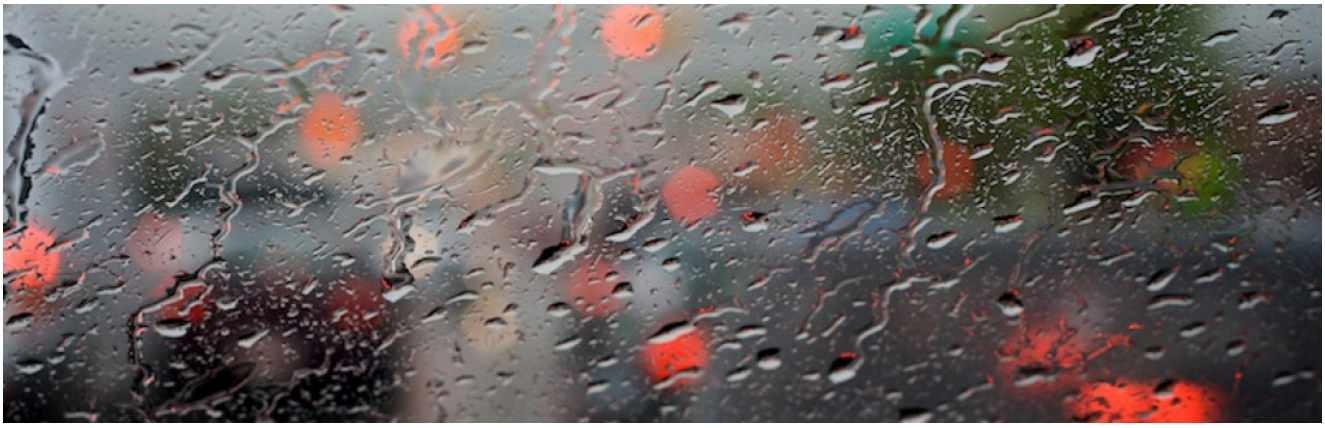

À l'éloge des femmes plus âgées: Ruang Tengah

June 17, 2022 by kinky ninja | Leave a comment

> *What in a curious way one's always hoping to do is to paint the one picture which will annihilate all the other ones.*
>
> —FRANCIS BACON

ENGKAU MENATAP E LURUS. Ada hening selama beberapa detik yang terasa lambat dan menyesakkan. Aku menatapmu, lantas melirik pada E. Bergantian.

Oke. *Lakuin aja.*

Komentarmu pendek seraya menatap E yang duduk di sofa kecil di kiri depanku.

E menggerakkan tangannya ke selangkanganku, membelai perlahan namun sekaligus menekan. Dengan satu tangannya yang lain ia membuka ikat pinggangku, yang lantas disusul dengan tangan yang

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

June 2022

M	T	W	T	F	S	S
		1	2	3	4	5
6	7	8	9	10	11	12
13	14	15	16	17	18	19
20	21	22	23	24	25	26
27	28	29	30			

awalnya mengusap, kini bergerak cepat menurunkan ritsleting, lantas menarik celana khakiku dengan mudah hingga ke bawah. Aku sama sekali tak membantu selain hanya mengangkat kakiku satu persatu untuk melepaskan celanaku sepenuhnya.

Engkau juga tidak membantu.

Engkau hanya tetap duduk di sebelah kananku. Memperhatikan semua yang E lakukan, dengan kedua kaki dilipat ke samping di atas sofa hijau muda di ruang tengah rumahmu. Kini aku hanya mengenakan kaos New Order biru dan celana dalam kelabu.

E menatapku, meringis, lalu menatapmu. E mengangkat kedua alisnya, seakan bertanya, apakah perlu dilanjutkan. Aku melirik padamu yang merespon dengan mengangguk pendek. Engkau melepas ikatan rambutmu, membiarkan rambutmu jatuh tergerai menutupi wajah dan payudaramu. Lantas dengan kedua tanganmu kau sisir ke belakang seraya tetap memperhatikan apa yang E lakukan padaku.

E tidak serta merta menarik celana dalamku. Ia mengusapi penisku dengan sabar, membiarkannya berdiri perlahan. Sedikit demi sedikit.

Perlahan tangan kanan E menyusup ke balik celana dalamku seiring kebangkitan Tuan Markus, lantas bermukim sejenak di baliknya.

Aku merasakan hangat tangannya menyelimuti pangkal penisku. Menjepitnya perlahan. Memijitnya lembut. Lantas dengan perlahan tangannya bergerak dari pangkal ke ujung kepala, lalu kembali ke pangkal lagi. Aku tetap tak melakukan apapun, selain hanya duduk rileks. E meneruskan kesibukannya menggerakkan tangannya yang membuat Tuan Markus pada akhirnya sepenuhnya tegak. E tersenyum dan perlahan menurunkan, melepaskan, celana dalamku. Lantas melemparkannya begitu saja ke samping. E kini mengubah posisi duduknya. Ia mengangkangkan kedua kakiku dan berlutut, menempatkan dirinya persis di antaranya. Ia kembali menjepitkan jemarinya di sekeliling tubuh Tuan Markus, menggerakkannya perlahan naik turun. Lantas kembali menatapmu.

Oke, Mam?

Seakan ia tetap membutuhkan persetujuanmu dalam setiap langkahnya.

« May Jul »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

Aku tak terlalu ingat sejak kapan E memanggilmu dengan sebutan Mami—setelah sebelumnya memanggilmu dengan sebutan Tante. Usianya memang terpisah 20 tahun denganmu. Mungkin itu yang membuat E lebih nyaman memanggilmu dengan sebutan tersebut. Tak ada masalah sebetulnya, hanya aku baru benar-benar tersadar soal hal tersebut saja.

Oke, jawabmu pendek seraya tanganmu masih juga sibuk menyisiri rambutmu ke belakang dengan jemarimu. Kau gelengkan kepalamu perlahan sehingga membuat rambutmu bergerak melambai dan kembali menutupi sebagian wajahmu—yang kembali kau sibakkan ke belakang.

Mendapat persetujuan, E menunduk, menyibakkan rambut ke samping, lalu mulai menenggelamkan penisku ke dalam mulutnya perlahan-lahan hingga ke pangkalnya. Lalu berdiam diri di sana beberapa saat. Perlahan juga tanganmu menggapai rambut E, menyibakkannya ke samping, meraup segenggam, lantas menahannya sejenak.

Aku ingin *ngeliat* mukamu.

Komentarmu dengan nada rendah dan lebih berkesan memerintah, bukan lagi sebuah permintaan.

Seperti biasanya.

Engkau tidak melepaskan genggaman tanganmu pada rambut E. Perlahan engkau justru menariknya, yang membuat kepala E juga terangkat. Lalu menekannya turun. Menarik. Menekan. Di mana sebagai akibatnya, kepala E bergerak naik turun seirama dengan gerak tanganmu. E memejamkan mata dan aku tahu bahwa ia membiarkan kendali digenggam olehmu.

Beberapa kali E nampak tersedak karena engkau menahan kepalanya terlalu lama saat kepala Tuan Markus menyentuh bukaan anak tekaknya. Namun engkau tetap tidak bergeming. Engkau tetap saja membiarkan E terlalu lama turun. Hingga setelah beberapa kali, E pada akhirnya mengangkat kedua tangannya. Tanda menyerah.

Engkau melepaskan genggamanmu.

E menarik kepalanya dengan segera, disusul dengan dirinya yang terbatuk-batuk seraya mengeluarkan banyak sekali air liur. Dan juga air mata. Kedua tangannya membenahi rambutnya yang tergerai tak

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Selamat Ulang Tahun, Mentor Terbaikku

Anarkis #8: Tentang Sudut Pandang

Dunia Spektakular: 1984, Afghanistan, dan Taliban

Tentang Bergelimang Harta

Tentang Pencatatan Perjalanan

Hong Kong, Maret 2019: Kowloon Walled City, Kota Anarki Terakhir

Dunia Pascamodern: Teknologi Webcam dan Panoptikon

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Sekuel

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Prekuel

Vero

beraturan. Lantas ia mengusap liur yang membasahi area sekitaran mulutnya. Terengah-engah sambil menatapmu.

Engkau menoleh dan menatapku.

Belum, kan?

Tanyamu dengan suara rendah. Lebih seperti menggumam. Tidak, tidak. Lebih mirip singa betina yang menggeram.

Belum, Mbak.

Engkau kembali menatap E. Menggerakkan kepalanya ke samping, seperti memberi perintah di mana E harus kembali melanjutkan aksinya.

E kembali mencondongkan tubuh ke depan, memasukkan kembali Tuan Markus ke dalam mulutnya. Kembali mendadak sebuah sensasi rasa hangat menyelimuti kemaluanku. Rasanya menyenangkan, terutama saat E menggerakkan lidahnya naik turun di sepanjang saluran kemihku saat mulutnya bergerak naik turun. Ia jelas berpengalaman soal ini. Seorang admin dari sebuah grup cabul daring sepertinya tentu saja berpengalaman.

Engkau duduk diam dan memperhatikan E. Kali ini matamu tertuju, lekat, padanya. Bukan padaku.

Gerakan E semakin meningkat dengan cepat dan aku perlahan merasakan ada sesuatu mulai terkumpul di dalam tubuh bawahku. Bergerak, menjalar begitu perlahan, merayapi pangkal penisku. Detik-detik berjalan secara konstan dan aku tahu bahwa waktuku sudah dekat. Aku merasakan degup jantungku semakin kencang dan nafasku semakin terasa berat.

Aku menoleh padamu.

Namun engkau tetap hanya menatap E.

Aku meraih lenganmu. Membuatmu menoleh.

Aku sudah dekat, ujarku singkat.

Engkau mengangguk.

Lantas engkau dengan bersegera menjorokkan tubuhmu ke depan, dan kedua tanganmu meraih belakang kepala E. Meraup rambutnya serta menggenggamnya erat. Menahan kepalanya yang seakan terbenam di selangkanganku. Secara otomatis aku terpaksa menggerakkan pinggulku naik dan turun, menumbuk wajah E, dengan harapan momen-momen pelepasan ini terasa maksimal di satu sisi, dan karena justru aku membutuhkan gerakan final saat gerakan E terhenti karena engkau menahan kepalanya di sisi lain.

Mungkin hanya butuh sekitar tiga atau empat tumbukkan saja, hingga sesuatu dalam tubuhku meledak…

Plop…

Plop…

Aku melepaskan nafas panjang bersamaan dengan terjadinya ledakan, sambil menatapmu. Engkau menatap mataku lurus. Satu tembakan, dua tembakan. Sisanya lebih seperti letupan-letupan kecil yang terjadi susul menyusul dalam mulut E. Aku baru menyadari bahwa nafasmu terengah-engah dan memburu saat terlihat bahumu begitu kentara bergerak naik turun seiring tarikan nafasmu.

Perlahan engkau melepaskan genggamanmu pada kepala E. Yang dengan segera menarik kepalanya, melepaskan penisku, lantas terbatuk-batuk dengan mulut berlumur semenku, yang sebagiannya meleleh keluar. Ia terduduk dan tersengal-sengal mengatur nafas seraya menyibakkan rambut yang tergerai tak beraturan menutupi wajah.

Ia nampak antusias. Meringis dan terkikik di antara batuknya.

Engkau mencondongkan tubuhmu padaku dan mengecup bibirku. Lantas bangkit dari sofa, berdiri beberapa saat menatapku, lalu menatap E yang masih terduduk. Engkau mengulurkan tangan kananmu pada E.

E menengadah menatapmu. Menyambut uluran tanganmu seraya bangkit. Sementara aku tetap tak bergeming, masih sibuk mengatur nafas. Engkau menggenggam tangan E, yang berjalan mengikutimu ke arah tangga, lantas berjalan perlahan ke atas. Sebelum mencapai belokan tangga, engkau menoleh dan menatapku. Tatapan yang dalam

persepsiku berkata bahwa engkau butuh waktu dan ruang privat bersama E.

Aku hanya mengangguk. Kuperbaiki posisi bantal kursi biru langit yang kuselipkan di belakang kepalaku, lantas kupejamkan mata untuk beristirahat.

Aku mendengar bunyi pintu kamarmu di lantai atas dibuka dan ditutup kembali tak lama kemudian.

Categories: Drifting, Here and Now | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top